

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan berkelompok, akan selalu berusaha untuk mencapai kondisi yang lebih baik didalam kehidupannya. Begitupun pada dunia usaha, perusahaan akan selalu berupaya untuk mengembangkan aktivitasnya sehingga perusahaan itu mengalami perkembangan dengan pesat. Perusahaan yang sudah *Go Public* wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan adalah catatan atas informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (Revisi 2009:3), menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan apakah akan melakukan investasi atau pemberian kredit. Investor merupakan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tempat dimana dilakukannya investasi tersebut telah menjalankan aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan dalam memaksimalkan labanya. Salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi pusat perhatian investor adalah informasi laba.

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan melalui kinerja operasional perusahaan. Laba pada laporan keuangan memberikan informasi yang umumnya sangat penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengontrakan dan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan pengontrakan, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance* (CG), juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi kompensasi dalam suatu perusahaan.

Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Yuli, 2016). Dalam kerangka teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut konflik keagenan disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Triatmoko, 2017).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama

antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga manajer perusahaan termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktek bisnis yang baik. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat mendorong manajer atau perusahaan untuk merevisi data keuangan dan melakukan rekayasa laba. Akibatnya, kualitas laba dan laporan keuangan menjadi menurun. Rekayasa laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merevisi data keuangan. Rekayasa laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Beberapa kasus rekayasa laba yang terjadi secara tidak langsung mengindikasikan masih lemahnya kualitas laba yang dilaporkan.

Contoh kasus rekayasa laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang diduga melakukan manipulasi keuntungan penjualan voucher. Berdasarkan data laporan kinerja keuangan Tiphone per

kuartal I tahun 2015 di Bursa Efek Indonesia, pendapatan voucher berkontribusi senilai Rp 2,41 triliun dari total pendapatan bersih Rp 4,05 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan bisnis voucher senilai Rp 2,27 triliun, sehingga diperoleh laba kotor Rp 136,4 milyar. Hal ini merefleksikan margin laba kotor (gross profit margin) sebesar 5,66%. Jika dibandingkan dengan margin laba kotor penjualan voucher pulsa PT Global Teleshop Tbk (GLOB) dan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) masing-masing 2,6%. Padahal, Global dan Erajaya melalui anak usahanya juga tercatat sebagai distributor voucher PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel) sama dengan Tiphone (Sumber: GATRAnews, 20 Mei 2015.)

Dengan adanya praktik rekayasa laba yang dilakukan oleh manajemen akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun. Rekayasa laba terjadi karena keleluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan dapat membantu penggunanya dalam membuat keputusan lebih baik maka laba tersebut juga dapat dikatakan berkualitas (Moradbeygi, 2016). Sebaliknya, jika laba membuat para penggunanya seperti investor maupun kreditur salah mengambil keputusan maka kualitas laba dianggap rendah (Rusiti, 2016). Bellovary (2016) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan keterangan mengenai kualitas laba diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta

memberikan dampak yang baik atau tidak menyesatkan bagi pihak investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, kualitas laba perusahaan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi laba diukur dengan menggunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur kualitas laba serta memberikan hasil yang paling kuat (Dichev, 2016). Semakin kecil *discretionary accruals* maka kualitas laba akan semakin tinggi, dan semakin besar *discretionary accruals* maka kualitas laba akan semakin rendah

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki net present value positif. IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2016). Menurut Gaver (2017), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Smith dan Watts (2016) menyatakan bahwa manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable*, sehingga *principal* merasa manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan mereka atau tidak. Penelitian Rizky (2016) yang menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set* (IOS) atau kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Christina (2019), Rizky (2016). Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Elis (2019) menyebutkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, begitu juga diungkap oleh Mohamad (2019) dan Ayu (2017).

Leverage merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada dasarnya, *leverage* timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana berupa utang yang menyebabkan munculnya biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pada saat tingkat *leverage* tinggi akan mendorong manajer untuk menjaga labanya tetap pada prosedur yang bisa diterima. Perusahaan akan menjaga labanya tetap berkualitas dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata kreditor. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki sumber pendanaan atau modal yang besar jika dapat dikelola dengan tepat akan memudahkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal sehingga perusahaan tetap dapat menjaga kualitas laba perusahaan.

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa hutang lebih banyak digunakan dalam struktur modalnya. Menurut Brigham dan Houston (2010:140), *leverage* adalah rasio yang

mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Jika *leverage* perusahaan tinggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara untuk menarik minat investor berinvestasi, salah satunya dengan melakukan manajemen laba dengan tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dengan kondisi yang seperti ini menimbulkan penurunan kualitas laba. Hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba seperti yang diungkapkan oleh Maysitha (2020) dan Syafrial (2013) namun hasil yang bertentangan ditampilkan pada penelitian Christina (2017) menyebutkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah tindakan penyelesaian seluruh aset dan kewajiban sebagai akibat pengakhiran/pembubaran entitas akuntansi dan/atau entitas pelaporan pada kementerian negara/lembaga, mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 272/PMk.05/2014 Tentang Pelaksanaan Likuidasi Entitas Akuntansi dan Entitas Pelaporan pada Kementerian Negara/Lembaga. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Riska (2016), Elizabeth (2019), Nurul (2017) sedangkan hasil yang bertentangan ditunjukkan oleh Kojongian (2019) dan Muhadjir (2016) menyebutkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Pengelolaan laba yang timbul dari adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk memodifikasi laba, sehingga informasi laba di dalam laporan keuangan akan menunjukkan nilai yang

menunjukkan rasa puas terhadap investor atas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Ada beberapa faktor keuangan yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance* yang merupakan konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan dan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Reka, 2020).

Good Corporate Governance juga berkaitan dengan kualitas laba. *Agency theory* memandang perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen, masing-masing berusaha memaksimalkan kepentingannya. Konflik yang muncul antara keduanya dapat mempengaruhi kualitas laba. Maka dari itu penelitian ini menggunakan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi untuk memperkuat langsung hubungan antara IOS, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. Penerapan *Good Corporate* dalam suatu perusahaan dapat dilihat melalui pelaporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Erzi (2014) yang mengidentifikasi empat area dimana bukti-bukti empiris menunjukkan dampak positif *Corporate Governance* yang baik terhadap kinerja perusahaan, yaitu: 1. *Corporate Governance* memudahkan akses terhadap sumber pembiayaan ekonomi. 2. *Corporate Governance* yang baik akan membuat biaya modal yang diperlukan lebih rendah. 3. *Corporate Governance* yang baik terbukti mampu mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik 4. *Corporate Governance* yang baik akan mengurangi resiko tertular kesulitan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka dari itu peneliti termotivasi meneliti kembali pengaruh IOS, *leverage*, dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menambahkan variabel moderasi *corporate governance*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 4) Apakah *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 5) Apakah *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
- 6) Apakah *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?



UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2018-2020.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2018-2020.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis peran moderasi *corporate governance* pada pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis peran moderasi *corporate governance* pada pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
- 6) Untuk menguji dan menganalisis peran moderasi *corporate governance* pada pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan permasalahan yaitu terjadinya manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak agen atau manajer perusahaan. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap perusahaan agar menyajikan laba yang sebenarnya, dengan demikian perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan referensi bagi perusahaan terutama mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Grand theory yang digunakan dalam penelitian, adalah teori keagenan. Teori keagenan dijadikan teori utama karena teori ini menjelaskan hubungan antara perusahaan sebagai agen dan investor sebagai principal yang memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola dana dan memberikan pelayanan publik yang layak bagi investor. Dengan teori agensi ini dapat dipelajari pula mengenai masalah yang timbul akibat adanya hubungan keagenan.

2.1.1 Teori keagenan

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu principal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agent membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Ichsan, 2013). Jika principal dan agent memiliki tujuan yang sama maka agent akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh principal.

Pertentangan terjadi apabila agent tidak menjalankan perintah principal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah principal sedangkan perusahaan adalah agent. Pemerintah yang bertindak sebagai principal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agent lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan

sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agent memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya untuk meminimalkan beban termasuk beban pajak dengan mempertimbangkan berbagai macam hal seperti *sales growth* atau leverage.

Menurut Mursalim (2005), teori keagenan merupakan bagian dari teori permainan yang merupakan suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak). Para pihak dalam teori keagenan ini adalah agent dan principal. Menurut Scott (2000), teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Aplikasi teori keagenan dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, return, maupun risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness*, yaitu menyeimbangkan antara *principal* dan *agent* yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh *agent* dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari *principal* ke *agent*. Govindarajan (2009) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa *principal* dan *agent* mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori keagenan

mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agent diasumsikan menerima kepuasan bukan dari kompensansi keuangan saja, tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan keagensian, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. *Principal* diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara dua pihak yaitu *agent* dan *principal*, dimana *agent* adalah manajer dan *principal* adalah pemegang saham yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham, maka dari itu harus terdapat kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent*.

2.1.2 Kualitas laba

Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Sesuai dengan Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh “kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik” (Suwardjono, 2006;463). Demikian juga, Hodge (2003) memberikan definisi kualitas laba sebagai “*the extent to which net income reported on the income statement differs from “true” (unbiased and accurate) earnings*”.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas

laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011). Kualitas laba yang baik secara otomatis akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat. Namun sebaliknya, bila kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan akan menurun. Nilai perusahaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap para pemegang saham yang akan selalu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, karena nantinya para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dari investasi tersebut. Sedangkan rendahnya kualitas laba di dalam laporan keuangan yang dihasilkan program akuntansi dapat membuat para pemakainya seperti manajemen perusahaan dan pihak eksternal terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, sehingga akan membuat nilai perusahaan menurun. Ukuran suatu kualitas laba dapat memprediksi pergerakan harga saham untuk di masa yang akan datang, sehingga harga saham tersebut akan langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.3 Investment Opportunity Set (IOS)

Istilah *Investment Opportunity Set* (IOS) dikenalkan pertama kali oleh Myers (1997). Menurut Myers (dalam Smith dan Watts, 1992), perusahaan adalah kombinasi antara nilai *assets in place* dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pada dasarnya IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Oleh karena itu, IOS memiliki peranan yang

sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan memengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003). Menurut Gaver dan Gaver (1993), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksplorasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*), sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Berbagai macam proksi pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam satu set kesempatan investasi atau IOS telah digunakan oleh peneliti. Kallapur dan Trombley (dalam Prasetyo, 2000).

2.1.4 Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan hasil pengembalian (*return*) yang baik dan mengurangi biaya. Rasio pada *leverage* akan menjadi alat pertimbangan penting bagi investor atau kreditur untuk menilai investasi mereka. Itulah mengapa *leverage* bagi perusahaan dapat berdampak signifikan. Ada dua jenis *leverage*: *Operating Leverage* dan *Financial Leverage*. Untuk meningkatkan *financial leverage*, perusahaan dapat meminjam dana melalui

penerbitan sekuritas pendapatan tetap (Utang Jangka Panjang, Obligasi, dan lainnya).

Sedangkan *operating leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas dan pengembalian-pengembalian (*Returns*). Dan juga, hal tersebut dapat dicapai melalui peningkatan biaya operasi tetap (*Fixed Cost*). Kedua metode tersebut bisa berpotensi memunculkan risiko seperti kebangkrutan. Akan tetapi, jika digunakan dengan tepat maka akan sangat bermanfaat bagi bisnis.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, yaitu utang usaha, utang dividen, utang pajak, dan lain-lain. Likuiditas juga merupakan kemampuan seseorang atau perusahaan untuk melunasi utang-utang yang segera harus dibayar dengan menggunakan harta lancarnya. Pada umumnya, tingkat likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan dalam angka-angka tertentu, seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, misalnya lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok.

2.1.6 Corporate Governance

Definisi *Corporate Governance* menurut Sulistyanto dan Wibisono (2003) dalam Guna dan Herawaty (2010) mengemukakan bahwa *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholder. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme

ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Doli D. Siregar dalam Umami (2015) menjelaskan *corporate governance* merupakan hubungan antara *stakeholder* yang digunakan untuk menentukan arah dan pengendalian kinerja suatu perusahaan. *Corporate governance* yang efektif adalah yang mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

2.1.7 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Iskender dan Chamlou (2000) dalam Umami (2015) mengungkapkan mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu melalui mekanisme internal dan eksternal.

Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*.

Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan dari pihak luar perusahaan seperti dengan melakukan pengendalian pasar. Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering dilakukan dalam

penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua aspek mekanisme *corporate governance* yaitu proporsi struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan komite audit.

1) Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dipercaya akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan. Selain itu, keberadaan struktur kepemilikan dapat mengurangi permasalahan keagenan di dalam perusahaan. Faisal (2005) mengungkapkan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Pemegang saham institusional mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada investor individu, terutama yang kepemilikannya diatas 5%. Pemegang saham institusional tersebut diasumsikan berorientasi jangka panjang. Para pemilik saham institusional biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a) Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer akan menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik kepentingan akan sangat potensial terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan yang dapat melindungi para pemegang saham. Mekanisme pengawasan tersebut baik dari internal maupun

eksternal perusahaan akan menimbulkan biaya agensi. Mengurangi biaya agensi dapat dilakukan dengan cara adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

Enggar dan Akhmad dalam Ummi (2015) mendefinisikan kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direksi dan komisaris.

b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dunia perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Jensen dan Meckling dalam Ummi (2015) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

2) Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia mendefinisikan komite audit sebagai: sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Komite audit memiliki tugas yang berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris melakukan tugasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Selain itu, peran komite audit juga sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting bagi *stakeholders*, khususnya bagi investor dan kreditor dalam menilai perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rosmaryam (2016) meneliti *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 -2014. Sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dalam kriteria pemilihan sampel, sehingga sampel yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dengan waktu pengamatan selama 6 tahun sehingga data pengamatan sebanyak 120. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2009-2014, www.yahoofinance.com dan www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan faktor umum dengan menggunakan *proxy Investment Opportunity Set (IOS)*. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki efek negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set (IOS)* cenderung dinilai positif oleh investor karena memiliki prospek keuntungan di masa depan. Dengan demikian, kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba dengan menambahkan *proxy* selain *Investment Opportunity Set (IOS)*.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Kualitas Laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis (MRA)*.

Elis (2019) berjudul *Pengaruh Investment Opportunity Set, Growth Opportunity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh pengaruh *investment opportunity set (IOS)*, *growth opportunity* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2018 yang berjumlah 27 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 11 perusahaan sehingga sampel penelitian berjumlah 29 data. Analisis dilakukan dengan

menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *growth opportunity* berpengaruh terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan *growth opportunity* dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Christina (2017) berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba studi kasus pada sub sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, struktur modal, dan IOS secara parsial maupun simultan terhadap kualitas laba. Data dari Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur. Secara parsial variabel independen *size* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen ROA pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Secara parsial variabel independen *likuiditas* dan IOS mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen ROA pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Secara parsial variabel independen *lverage* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen ROA pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Secara simultan semua faktor faktor tersebut yaitu *size*, *likuiditas*, *lverage* dan IOS mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen ROA.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Kualitas Laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan, struktur modal, dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Rizky (2016) berjudul Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Kualitas Laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan, struktur modal, dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Mohamad (2019) berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas yang di proksikan dengan Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 5 tahun yaitu periode 2013-2017. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 7 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan yang di proksikan *logaritma natural (Ln)* dari total asset berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. lalu, struktur modal yang diproksikan oleh *leverage*, dan *investment opportunity set (ios)* yang diproksikan dengan *market value to book value of assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. Namun, *likuiditas* yang diproksikan oleh *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel ukuran

perusahaan, struktur modal, dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analysis (MRA)*.

Ayu (2017) berjudul *Pengaruh Investment Opportunity Set, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian serta mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kualitas laba akan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (ERC). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2016. Dengan menggunakan 20 perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi dan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Diperoleh hasil pengujian secara simultan yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, struktur modal, ukuran perusahaan, dan mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan *investment opportunity set* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel bebas ukuran

perusahaan, struktur modal, dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analysis* (MRA).

Sella (2019) berjudul Pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, Dan *Investment Opportunity Set (Ios)* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan *Investment opportunity set* (IOS) pada kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh 54 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga selama 4 tahun pengamatan ada 216 laporan tahunan dianalisis. Metode analisis penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba sedangkan *Investment opportunity set* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hasil *Adjusted R Square* menunjukkan 53,3% dari variasi variabel Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan *Investment Opportunity Set* (IOS).

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel bebas *firm size*, *capital structure* dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analysis* (MRA).

Muhadjir (2016) studi empiris kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) pengaruh ukuran

perusahaan terhadap kualitas laba, (2) pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dan (3) pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejumlah 60 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Data yang digunakan data sekunder yang bersal dari lapotan keuangan perusahaan yang menjadi sampel peneliutian. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Ukuran Perusahaan mampu memberikan peningkatan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, (2) Likuiditas tidak mampu meningkatkan terhadap Kualitas Laba, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (3) *Leverage* tidak mampu memberikan kontibusi terhadap Kualitas Laba, karenan kemampuan mengelola hutang sehingga masih mampu memenuhi kewajibannya.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel bebas firm size, capital structure dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis (MRA)*.

Maysitha (2020) berjuduul pengaruh *investment oportunity set*, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis IOS, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba dengan menggunakan pendekatan model regresi linear berganda, penelitian ini menggunakan pendekatan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada teknik analisa data menggunakan *moderated regression analysis* (MRA).

Rina (2016) berjudul pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap persistensi laba dan dampaknya terhadap kualitas laba (studi pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan finansial leverage terhadap persistensi laba dan dampaknya pada kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks. Populasi berjumlah 85 pengamatan. Teknik analisa data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *finansial leverage* dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada teknik analisa data menggunakan *moderated regression analysis* (MRA).

Syafrial Maulana, (2013) berjudul pengaruh *financial leverage*, pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh finansial *leverage*, pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2010-2012. teknik olahdata menggunakan regresi linear berganda. hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel bebas pertumbuhan laba dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Elyzabet (2019) berjudul Pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kualitas laba. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh *leverage* likuiditas, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan menguji pengaruh variabel moderasi pada pengaruh *leverage* dan likuiditas pada kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa efek Indonesia period 2014-2016. Menggunakan model regresi. hasil penelitian menunjukkan *leverage* likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *leverage* dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Riska Ananda (2016) berjudul Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). Menggunakan 240 sampel dan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel likuiditas, dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel bebas kepemilikan insitutisional dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Kojongian (2019) berjudul Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan *Property* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Penelitian menggunakan regresi linear berganda. hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kkuualitas laba. Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *likuiditas* dan kualitas laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian menggunakan variabel bebas struktur modal dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis* (MRA).

Nurul (2017) berjudul pengaruh alokasi pajak antar periode dan likuiditas terhadap kualitas laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya (1) pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan proksi ERC, (2) pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dengan proksi ERC dan (3) pengaruh alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara

simultan terhadap kualitas laba dengan proksi ERC. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, sehingga didapat sampel sebanyak 6 perusahaan pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah dari tahun 2012-2016. Alat analisis menggunakan uji analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinance.com. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan (1) alokasi pajak antar periode tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC, (2) likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC dan (3) alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC. Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Leverage*, Likuiditas dan Kualitas Laba. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada model penelitian dan teknik analisa data menggunakan *moderated regression analisis (MRA)*.